

PERANAN MEDIA PEMBELAJARAN CERITA RAKYAT UNTUK MEMBENTUK KARAKTER GENERASI MILENIAL

Anjelia Rikha Apriliyana¹, Luthfa Nugraheni²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muria Kudus, Indonesia
anjeliaarikha@gmail.com¹, luthfa.nugraheni@umk.ac.id

Abstrak

Mengingat sekarang sering sekali pelanggaran moral terjadi, maka pembentukan karakter terutama untuk generasi milenial sangatlah penting untuk dilakukan. Oleh sebab itu cerita rakyat bisa menjadi salah satu alternatif untuk melakukan pembentukan karakter generasi milenial. Selain itu, hal ini dilakukan juga untuk menjaga keberadaan cerita rakyat agar selalu dilestarikan dan dikenal oleh setiap generasi. Disinilah media berperan penting dalam suatu pembelajaran, karena digunakan untuk menarik antusias siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pentingnya suatu media pembelajaran. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menguraikan nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerita rakyat untuk membentuk karakter generasi milenial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis, dengan menggunakan data cerita rakyat di daerah Pati, Jawa Tengah. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan pentingnya media pembelajaran dan membuktikan adanya nilai pendidikan karakter yang ada di dalam cerita rakyat di daerah Pati. Terdapat 10 nilai pendidikan karakter, diantaranya yaitu nilai religius, nilai kejujuran, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai rasa ingin tahu, nilai menghargai prestasi, nilai komunikatif, nilai cinta damai, dan nilai tanggung jawab.

Kata Kunci: Cerita rakyat, pembentukan karakter, generasi milenial

Abstract

Considering that now moral violation often happened, so that the character building especially for millennial generation is very important to do. Therefore, folktale can be the one of alternative for character building of millennial generation. Besides that, it is also done to maintain the existence of folktale so that it is always preserved and recognized by every generation. This is where the media plays the important role in learning, because it is used to attract students' enthusiast to join the learning process. This research has aims to find out the importance of media in learning process. On addition, this research aims to describe the value of character education in folktale to build a character of millennial generation. This research conducted descriptive analysis research method, using folktale data in pati area, central java. The results of this research show the importance of learning media and prove the existence of character education values in folktale in the Pati area. There are 10 character education values, such as religious, honesty, discipline, hard work, creative, curiosity, achievement appreciation, communicative, peace-loving, and responsibility values.

Keywords: Folklore, the building of character, millennial generation

PENDAHULUAN

Perkembangan digitalisasi merupakan sebuah era kemajuan teknologi. Semakin berkembangnya teknologi membuat generasi milenial jarang untuk mengenal hal-hal yang berkaitan dengan warisan budaya. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi kita untuk menjaga dan melestarikan warisan dari leluhur. Hal ini dapat dicontohkan dengan melestarikan cerita rakyat. Menurut Rampan (2014:1-2) dalam kancah keilmuan, cerita rakyat disebut dengan sebutan *folklore*. Cerita rakyat merupakan suatu cerita yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu yang tentunya berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lain. Adapun menurut Endraswara (2009:28) memaparkan bahwa cerita rakyat merupakan suatu karya masa lalu yang berbtuk lisan maupun tertulis, dimana hal tersebut sangat berharga untuk generasi selanjutnya. Dari paparan para ahli tersebut maka peneliti

menyimpulkan bahwa *folklore* atau cerita rakyat merupakan bentuk karya sastra berwujud cerita yang lahir dalam masyarakat, diwariskan secara turun temurun dan disebarluaskan secara lisan.

Di era yang modern ini tidak heran jika para generasi milenial kurang menyadari keberadaan cerita rakyat. Hal ini dikarenakan budaya asing telah mendominasi sehingga menarik para generasi milenial untuk larut dalam budaya asing tersebut. Tentunya hal tersebut menimbulkan keresahan akan lenyapnya nilai-nilai warisan dari para leluhur akibat minimnya kesadaran mengenai budaya lokal. Hilangnya nilai-nilai peninggalan dari para leluhur serta minimnya kepekaan terhadap budaya lokal dapat mengakibatkan penurunan moralitas bagi kaum generasi milenial.

Sekarang banyak sekali kita jumpai berbagai kasus pelanggaran moral yang dilakukan oleh generasi milenial. Oleh karena itu diperlukan langkah yang signifikan untuk melakukan pemulihan, contohnya yaitu dengan melakukan perbaikan melalui pendidikan karakter. Membentuk pendidikan karakter dapat kita lakukan dengan cara memperkenalkan cerita rakyat yang berasal dari berbagai daerah kepada generasi milenial. Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yang berbeda, yaitu *pendidikan* dan *karakter*. Kedua kata tersebut memiliki dua arti yang berbeda. *Pendidikan* merupakan kata yang lebih mengacu pada kata kerja, sedangkan *karakter* merupakan kata yang lebih mengacu pada kata sifat. Jadi, dengan adanya pendidikan itu nantinya dapat membentuk suatu karakter yang baik untuk seseorang.

Menurut Thomas Lickona 1991 dalam Gunawan, (2012:23) pendidikan melalui budi pekerti dapat digunakan untuk membentuk kepribadian seseorang, dimana hasilnya akan terlihat dalam tindakan nyata orang tersebut, meliputi tingkah laku yang positif, memiliki sifat bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan lain-lain. Aristoteles mengemukakan bahwa karakter itu berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan yang sering dimanifestasikan dalam tingkah laku seseorang. Adapun pendapat dari Suyadi (2013: 6) yang mengartikan bahwa pendidikan karakter merupakan bentuk upaya sadar serta terencana untuk mengetahui suatu kebaikan, yang kemudian diterapkan ke dalam kehidupan. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter pada seseorang untuk membentuk individu yang baik serta melatih kemampuan diri seseorang untuk menuju ke arah hidup yang lebih positif.

Cerita rakyat tentunya berperan penting sebagai suatu bacaan yang harus mendapat perhatian. Agar cerita rakyat masih dikenal oleh generasi milenial, maka kita harus bisa mengemas cerita rakyat tersebut menggunakan media yang bisa menarik perhatian anak. Tujuannya adalah agar generasi milenial tidak melupakan warisan budaya cerita rakyat, dan bisa menanamkan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita tersebut pada dirinya. Oleh karena itu suatu media pembelajaran sangatlah penting untuk digunakan. Menurut (Sidik & Susilowati, 2013) pengertian media merupakan suatu hal yang berfungsi mengantarkan informasi antara informan atau pemberi pesan dan penerima pesan. Menurut (Nur, 2018) juga memaparkan bahwa media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan kepada seseorang agar pesan tersebut dapat tersampaikan dan dapat dipahami oleh penerima pesan.

Dalam cerita rakyat dari berbagai daerah tentunya terdapat amanat yang baik bagi para pembaca. Setiap daerah yang ada di Indonesia tentunya memiliki cerita rakyat, salah satunya seperti di Provinsi Jawa Tengah, yaitu Pati juga memiliki *folklore* atau cerita rakyat yang tentunya memiliki amanat yang terkandung di dalam ceritanya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 3 cerita rakyat dari Pati yang akan ditelaah nilai-nilai pendidikan karakter, cerita tersebut meliputi: 1) Kisah Saridin yang Sakti dari Kayen Pati, 2) Asal usul Desa Sani, 3) Ki Dalang Sapanjana.

Bedasarkan permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji nilai-nilai atau amanat yang terdapat dalam cerita rakyat yang berguna untuk membentuk karakter generasi milenial. Adanya penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan sebuah wawasan yang lebih mendalam untuk mengenal studi sastra yang menelaah mengenai pendidikan karakter yang ada di dalam cerita rakyat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan bentuk teknik deskriptif dan teknik analisis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan deskriptif analisis. Moleong (2014: 6) memaparkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang memiliki tujuan memahami atau menafsirkan suatu fenomena mengenai apa yang terjadi oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, yang dituangkan dalam bentuk deskripsi pada suatu konteks. Jadi dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini akan diperoleh data-data berupa nilai pendidikan karakter dalam *folklore*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Secara etimologi deskriptif analisis memiliki arti menguraikan serta memberikan penjelasan secukupnya. Metode deskriptif analisis ini dilakukan dengan cara menggambarkan fakta-fakta yang ada, setelah itu dianalisis. Hal ini sama seperti pendapat Ratna (2015: 53) yang menjelaskan bahwa metode deskriptif analisis adalah suatu metode yang digarap dengan cara menggambarkan suatu fakta yang kemudian dianalisis lalu diberikan suatu pemahaman mengenai deskripsi tersebut.

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa cerita rakyat dari Pati, Jawa Tengah diantaranya: 1) Asal usul Desa Sani, 2) Kisah Saridin yang Sakti dari Kayen Pati, 3) Ki Dalang Sapanjana. Peneliti akan mengkaji nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam cerita rakyat tersebut yang erat kaitannya dengan pengembangan karakter. Nilai pendidikan karakter ini bisa meliputi nilai keagamaan, nilai kejujuran, nilai komunikatif, tanggung jawab, dan masih banyak lagi. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan teknik catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini yaitu membahas mengenai peran media pembelajaran cerita rakyat. Penelitian ini menggunakan media film. Menurut Arsyad (2003: 48) film atau gambar hidup adalah kumpulan gambar yang ada dalam frame atau bingkai, dimana bingkai demi bingkai tersebut diproyeksikan melalui proyektor sehingga akan terasa lebih hidup. Dari paparan tersebut dapat kita simpulkan bahwa film merupakan suatu media yang menampilkan gambar-gambar berupa video dengan dilengkapi audio visual. Media film ini dimanfaatkan sebagai media dengan tujuan agar mampu menarik perhatian peserta didik, karena media ini tidak terkesan membosankan sehingga mampu menarik antusias peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Media film ini juga bisa dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan pembelajaran cerita rakyat. Jadi cerita rakyat tersebut nantinya bisa dikemas dalam bentuk film. Adapun peran media film terhadap cerita rakyat, peranan ini dapat dilihat dari cara pemahaman peserta didik. Contohnya mengenai pemahaman peserta didik dalam menganalisis nilai-nilai moral dalam cerita rakyat tersebut. Dalam hal ini, peneliti mengambil 3 contoh cerita rakyat yang berasal dari Pati, meliputi: 1) Asal Usul Desa Sani, 2) Kisah Saridin yang Sakti dari Kayen Pati, 3) Ki Dalang Sapanyana. Selanjutnya peserta didik dapat menyusun nilai-nilai pendidikan karakter atau nilai moral dalam bentuk tabel seperti contoh berikut.

1) Asal Usul Desa Sani

No	Nilai-Nilai Karakter	Analisis Nilai
1	Nilai Religius	Pada nilai ini ditunjukkan dalam adegan ketika Sunan Bonang meminta salah satu abadinya mencari air untuk minum dan wudhu. Hal itu menunjukkan adanya sikap religius karena selalu mengingat kewajibannya untuk beribadah.
2	Nilai Disiplin	Pada nilai ini ditunjukkan dalam adegan seorang abdi yang menuruti perintah Sunan Bonang untuk mencari air. Sikap tersebut menunjukkan adanya sikap patuh.
3	Nilai Rasa Ingin Tahu	Pada nilai ini ditunjukkan dalam adegan saat Sunan Bonang mencari keberadaan abadinya karena tak kunjung kembali dalam mencari air. Sikap tersebut menunjukkan sikap ingin tahu dimana keberadaan abadinya.
4	Nilai Cinta Damai	Pada nilai ini ditunjukkan pada adegan abadinya yang menangis karena telah dikutuk menjadi bulus, lalu meminta maaf kepada Sunan Bonang karena perbuatannya. Sikap cinta damai ditunjukkan melalui permintaan maafan sang abdi yang telah melanggar perintah Sunan Bonang.
5	Nilai Tanggung Jawab	Pada nilai ini ditunjukkan pada adegan saat Sunan Bonang mengatakan abadinya seperti seekor bulus, yang kemudian abadinya itu berubah menjadi bulus. Adegan tersebut menunjukkan sebuah bentuk pertanggung jawaban yang harus diterima oleh sang abdi karena telah melanggar perintah.

2) Kisah Saridin yang Sakti dari Kayen Pati

No	Nilai-Nilai Karakter	Analisis Nilai
1	Nilai Religius	Pada nilai ini ditunjukkan pada adegan Kiai Keringan dan istrinya yang bertafakur untuk memohon ridha kepada Allah agar dikabulkan keinginannya untuk mempunyai seorang anak laki-laki yang tampan. Sikap tersebut menunjukkan sikap religius.
2	Nilai Kejujuran	Pada nilai ini ditunjukkan pada adegan pembelaan Saridin yang dituduh membunuh kakak iparnya. Pada adegan tersebut Saridin mengatakan dengan jujur bahwa ia tidak bermaksud untuk membunuh.
3	Nilai Disiplin	Pada nilai ini ditunjukkan pada adegan Saridin yang menuruti perintah dari kepala sipir saat disuruh masuk ke dalam sel penjara.

		Sikap tersebut menunjukkan adanya sikap patuh terhadap perintah.
4	Nilai Kerja Keras	Pada nilai ini ditunjukkan pada adegan usaha Kiai Keringan yang selalu khusus dalam berdoa sehingga suatu hari ditemukan seorang bayi lelaki yang merupakan putra dari Sunan Muria. Sikap tersebut menunjukkan bahwa adanya usaha tidak akan mengkhianati hasil.
5	Nilai Rasa Ingin Tahu	Pada nilai ini ditunjukkan dalam adegan Saridin yang pergi berguru dengan Sunan Kudus.
6	Nilai Komunikatif	Pada nilai ini ditunjukkan pada adegan dialog antara Saridin dengan kakak iparnya mengenai sebuah negosiasi pembagian waktu dalam berjualan durian. Sikap tersebut menunjukkan adanya sikap komunikatif untuk mencapai sebuah kesepakatan.
7	Nilai Cinta Damai	Pada nilai ini ditunjukkan pada adegan saat Saridin melakukan kekacauan di Pasar dan membuat warga pasar marah. Ketika warga pasar ingin menegurnya, datanglah Sunan Kudus yang meminta untuk membiarkan kelakuan Saridin agar kekacauannya tidak bertambah. Sikap tersebut menunjukkan sikap cinta damai agar tidak terjadi keributan yang lebih parah di pasar.
8	Nilai Tanggung Jawab	Pada nilai ini ditunjukkan pada adegan saat persidangan di kadipaten untuk memutuskan hukuman yang pantas diterima Saridin karena membunuh kakaknya. Dari sikap tersebut menunjukkan adanya sikap tanggung jawab yang harus dilakukan akibat perbuatan Saridin.

3) Ki Dalang Sapanyana

No	Nilai-Nilai Karakter	Analisis Nilai
1	Nilai Religius	Pada nilai ini ditunjukkan pada sikap saat Ki Dalang Sapanyana, Ambarsari, dan Ambarwati sedang turun dari puncak gunung untuk bertapa. Hal tersebut menunjukkan sikap religius karena melakukan kegiatan bertapa sesuai dengan kepercayaannya untuk menambah kemampuannya.
2	Nilai Disiplin	Pada nilai ini ditunjukkan pada adegan saat adipati menyampaikan keputusannya untuk melamar Dewi Rayungwulan, lalu para warga dan prajurit bergegas untuk mempersiapkan acara tersebut. Hal itu menunjukkan adanya sikap patuh dalam melaksanakan perintah.
3	Nilai Kreatif	Pada nilai ini ditunjukkan dalam adegan Dewi Rayungwulan yang memikirkan cara untuk menolak lamaran tersebut secara halus tanpa menimbulkan oerselisihan antar dua kerajaan. Hal itu menunjukkan adanya sikap kreatif dalam melakukan sesuatu.
4	Nilai Menghargai Prestasi	Pada nilai ini ditunjukkan pada adegan Ki Dalang Sapanyana yang diberi julukan sebagai dalang sakti atas kehebatannya yang dapat memainkan wayang dan gamelan tanpa digerakkan atau dimainkan. Hal tersebut menunjukkan sikap berupa pemberian apresiasi atas kemampuan seseorang.
5	Nilai Komunikatif	Pada nilai ini ditunjukkan pada adegan adipati dari Paranggaruda yang menyampaikan niatnya untuk melamar putri dai Carangsoka yaitu Dewi Rayungwulan. Hal tersebut menunjukkan adanya sikap komunikatif karena adipati mengutarakan sebuah niat agar bisa diterima.

Dari pembahasan tersebut, diharapkan dengan adanya media pembelajaran film untuk menayangkan cerita rakyat bisa menjadi salah satu alternatif untuk melakukan

pembelajaran demi menarik antusias para siswa saat sedang melakukan pembelajaran. Sehingga siswa dapat memahami materi mengenai cerita rakyat, juga mampu untuk menerapkan pesan dan nilai moral yang ada dalam cerita rakyat ke dalam diri dan kehidupannya. Dengan begitu moraitas peserta didik sebagai generasi milenial tetap terjaga, selain itu warisan budaya juga tetap terjaga keberadaannya. Itulah pentingnya media untuk digunakan dalam melakukan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sangatlah berperan penting untuk menyampaikan sebuah materi pembelajaran. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, maka sebagai pendidik harus bisa berinovatif dalam mencari media supaya pembelajaran mampu diterima dan dipahami dengan mudah oleh siswa. Seperti contohnya pembelajaran cerita rakyat yang dikemas dalam bentuk media film, dengan begitu siswa dapat berantusias dalam menyimak pembelajaran, serta siswa mampu menganalisis pesan dan nilai-nilai moral dalam cerita rakyat yang telah ditayangkan. Hasil dari analisis 3 cerita rakyat dalam penelitian ini, ditemukan 10 nilai pendidikan karakter, diantaranya nilai keagamaan atau religius, nilai kejujuran, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai rasa ingin tahu, nilai menghargai prestasi, nilai komunikatif, nilai cinta damai, dan nilai tanggung jawab.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan bahwa suatu media sangatlah berperan penting untuk menyampaikan pembelajaran. Selain itu cerita rakyat yang ada di berbagai daerah Indonesia diharapkan mampu untuk selalu dijaga dan dikenalkan pada tiap generasi terutama pada generasi milenial. *Folklore* juga bisa digunakan sebagai acuan untuk membentuk karakter seorang anak, hal ini dikarenakan dalam cerita rakyat tentu memiliki beberapa nilai yang berguna yang dapat digunakan untuk patokan dalam bersikap untuk para pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, E. (2011). *Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. 4(2), 31–45.
- Azhar, Arsyad. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Medpress.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasuna, H Kamal. *Membangun Karakter Generasi Milenial Melalui Dongeng Cerita Rakyat Kalimantan Selatan*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 2, 2020.
- Kusnoto, Y. (2017). *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan*. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, 4(2), 247–256.

- Maulandari, Ana, Ferina Meliasanti, dan Sutri. *Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Populer 34 Provinsi Penyusun Widya Ross*. Jurnal Literasi, Vol. 5 No. 2, 2021.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). *Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Ningsih, B. M., & Widiarto, C. A. (2014). *Peningkatan Disiplin Siswa Dengan Layanan Informasi Media Film*. Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 1(1). <https://doi.org/10.26877/EMPATI.V1I1/OKTOBER.660>
- Nur Lailiyah, W. S. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Flash Untuk Pembelajaran Keterampilan Menuliskan Kembali Cerita Siswa Kelas Iv Sd. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(7), 1150–1159.
- Nurika Irma, C., Raya Pajojengan Km, J., & Tengah, J. (2018). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan*. RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 11(1), 14–22. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i1.4888>
- Rampan, Korrie Layun. 2014. *Teknik Menulis Cerita Rakyat*. Bandung: Yrama Widya.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sidik, & Susilowati. (2013). *Desain Media Edukasi Animasi Interaktif Cara Pemanfaatan Limbah Sampah Berbasis Macromedia Flash 8*. Jurnal Techno Nusa Mandiri, X(No.1. Sepetember), 195–206.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.